



Manajemen Rantai Pasok Usaha Agroindustri Keripik Keladi UMKM Malk Chips

Taro Chips Agro-Industry Supply Chain Management of Malk Chips SME

Natasya Roswandy, Natelda R. Timisela*, Maisie T. F. Tuhumury

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon 97233

*Penulis korespondensi e-mail: nateldatimisela@gmail.com

Info Artikel Diterima: 03/04/2024 Direvisi: 13/08/2024 Disetujui: 28/09/2024

ABSTRAK

Pengembangan UMKM perlu memperhatikan manajemen rantai pasok (MRP) sebagai sebuah sistem terkoordinasi yang terdiri dari organisasi, sumber daya manusia, aktivitas, informasi, dan sumber-sumber daya lainnya yang bertujuan untuk melancarkan proses produksi dan proses pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja rantai pasok UMKM Malk Chips. Jumlah sampel penelitian yaitu satu UMKM. Pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* (sengaja) dengan alasan bahwa agroindustri keripik keladi Malk Chips sebagai usaha mikro kecil menengah yang rutin melakukan kegiatan pengolahan dan pemasaran produk secara kontinu. Analisis data menggunakan pendekatan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) untuk mengkomunikasikan kerangka yang menjelaskan tentang rantai pasok, mendefinisikan serta mengkategorikan proses-proses yang membangun indikator pengukuran kinerja rantai pasok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Rantai Pasok pada UMKM Malk Chips terdiri dari Pemasok, Produsen, Distributor dan Konsumen. Berdasarkan hasil Analisis SCOR, Nilai Kinerja Rantai Pasok pada UMKM Malk Chips sebesar 45,707. Nilai *Farmer's Share* tertinggi berada pada Saluran II yang mempunyai nilai Efisiensi sebesar 100% baik untuk Keripik Ukuran 200gr maupun 350gr sedangkan Saluran I dengan Nilai Efisiensi sebesar 78,78 untuk Keripik Keladi Ukuran 200gr dan 87,5 untuk Keripik Keladi Ukuran 350gr.

KATA KUNCI: Efisiensi Pemasaran, Manajemen Rantai Pasok, UMKM Malk Chips, Nilai Kinerja

ABSTRACT

The development of MSMEs needs to pay attention to supply chain management (SCM) as a coordinated system consisting of organizations, human resources, activities, information, and other resources that aim to facilitate the production process and marketing process. This study aims to analyze the performance of the supply chain of Malk Chips MSMEs. The number of research samples is one MSME. Sampling was carried out by purposive sampling (intentionally) on the grounds that the Malk Chips taro chips agroindustry as a micro, small and medium enterprise that routinely carries out product processing and marketing activities continuously. Data analysis uses the Supply Chain Operation Reference (SCOR) approach to communicate a framework that explains the supply chain, defines and categorizes the processes that build supply chain performance measurement indicators. The research results show that the Supply Chain members of Malk Chips SMEs consist of Suppliers, Producers, Distributors, and Consumers. Based on the results of SCOR Analysis, the Supply Chain Performance Value for Malk Chips SMEs is 45,707. The highest Farmer's Share value is in Channel II which has an efficiency value of 100% for both 200gr and 350gr chips, while Channel I has an efficiency value of 78,78 % for 200gr taro chips and 87,5% for 350gr Taro Chips.

KEYWORDS: *Malk Chips SME, Marketing Efficiency, Performance Value, Supply Chain Management*

Cite this as: Natasya Roswandy, Natelda R. Timisela, Maisie T. F. Tuhumury (2024). Manajemen Rantai Pasok Usaha Agroindustri Keripik Keladi UMKM Malk Chips. Agrica: Journal of Sustainable Agriculture, 17(2), 118-128. doi: <https://doi.org/10.37478/agr.v17i2.4061>



Copyright (c) 2024 Natasya Roswandy, Natelda R. Timisela & Maisie T. F. Tuhumury. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran penting dalam pembangunan perekonomian di negara-negara berkembang khususnya bagi negara dengan mata pencaharian penduduknya didominasi oleh sektor agraris (Isbah & Iyan, 2016). Dengan potensi wilayah agraris yang sangat mendukung di Indonesia, terdapat banyak peluang-peluang untuk membuka usaha agroindustri dengan memanfaatkan komoditi yang ada. Menurut (Kurnia, 2015), Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan industri yang terdiri dari proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi berbasis produk pertanian. Tujuan dari agroindustri yaitu untuk merubah bahan baku menjadi mudah diangkut, diterima konsumen, tahan lama, serta menambah nilai dari komoditi itu sendiri. Agroindustri tumbuh seiring dengan ketersediaan bahan baku yang relatif mencukupi (Arifin, 2016).

Pengembangan industri pangan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sektoral terkait dalam pengembangan nasional untuk meningkatkan daya saing dan daya tahan di pasaran (Putri, D, 2003) . Pemanfaatan potensi daerah menjadi sangat penting karena masing-masing daerah harus bisa meningkatkan produktivitas. Potensi sumber daya alam yang sangat bervariasi harus dapat dimanfaatkan terutama di bidang pertanian, tidak hanya budidaya saja tetapi menjadi satu kesatuan agroindustri. Pembangunan ekonomi petani di pedesaan sebagai kesatuan antara pembangunan sektor pertanian

dan industri kecil diarahkan pada upaya pemberdayaan agroindustri yang sekaligus dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan. Kegiatan *on farm* dan *off farm* berkembang bersama-sama dengan kegiatan jasa dan perdagangan komoditas primer. Berkembangnya kegiatan tersebut akan meningkatkan nilai tambah, perluasan diversifikasi produksi dan pendapatan petani (Isjoni, 2003; Sukidjo, 2012).

Maluku sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam yang dapat dikelola dengan baik untuk menghasilkan pendapatan. Maluku merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki total luas wilayah sebesar 712.479 km^2 dengan luas daratan sebesar 54.185 km^2 dan luas lautan sebesar 658.294 km^2 , dengan jumlah penduduk sebanyak 1.881.727 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Maluku merupakan daerah dengan iklim tropis basah (*humid tropics*), yang ditandai dengan curah hujan yang cukup tinggi ketika memasuki musim panas, dengan suhu rata-rata 26°C . Komoditi unggul yang ada di Maluku diantaranya: sagu, cengkeh, pala, kelapa, umbi-umbian, dan hasil perikanan

Komoditi umbi-umbian dapat dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat sebagai pengganti nasi. Menurut (Bella, 2022), keladi (*Xanthosoma sagittifolium*) memiliki beberapa manfaat ketika dikonsumsi yaitu dapat menjaga kadar gula darah dalam tubuh, dapat mencegah penyakit jantung, mengurangi resiko kanker, dan dapat membantu menjaga kestabilan berat badan. Keladi (*Xanthosoma sagittifolium*) merupakan komoditas pangan unggulan ke-2 yang memiliki

keunggulan komparatif yang cukup strategis untuk dikembangkan di Provinsi Maluku (Alfons & Rivaie, 2012; Kabalmay et al., 2024). Umbi-umbian dapat diolah menjadi makanan ringan seperti keripik. Salah satu olahan makanan ringan yang sudah sangat dikenal adalah keripik keladi. Orang yang mengkonsumsi keripik keladi cenderung tidak dapat berhenti dikarenakan rasanya yang enak memicu produksi hormon Neurotransmitter yang dapat mengontrol rasa bahagia (Ouhtit et al., 2014)

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berperan penting sebagai penopang perekonomian di Indonesia. UMKM memiliki fungsi utama untuk menggerakkan ekonomi Indonesia seperti penyediaan lapangan kerja, berkontribusi untuk PDRB, sumber penghasilan devisa negara melalui ekspor (Dwiana, 2011). UMKM sebagai pengembangan kategori kegiatan ekonomi utama yaitu industri manufaktur, bisnis kelautan, sumber daya manusia, dan agribisnis yang menjadi motor penggerak pembangunan Indonesia (Primiana, 2009). Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2022), peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia sebesar 99% dari keseluruhan unit usaha. Pengembangan usaha tidak terlepas dari mekanisme rantai pasok sebagai jaringan perusahaan yang bekerjasama untuk menciptakan dan mengantarkan produk sampai ke tangan konsumen tingkat akhir (Nguyen, 2020). Untuk menunjang jejaring rantai pasok yang baik maka dibutuhkan sebuah manajemen yang komprehensif untuk

penanganan aktivitas pada sektor pertanian yang dikenal dengan manajemen rantai pasok. Manajemen rantai pasok merupakan sebuah proses kolaborasi aktor yang terlibat dalam merancang, memproduksi, mengantarkan (delivery), dan menjual (retail) suatu produk sampai ke konsumen akhir. Sementara itu, manajemen rantai pasok berkelanjutan adalah proses kolaborasi yang harus memperhatikan aspek ekonomi, aspek lingkungan dan sosial, bahkan kelembagaan. Sektor pertanian yang menjadi tulang punggung penyediaan pangan, baik lingkup lokal, regional, maupun nasional (Jaya et al., 2020). Industri pertanian berkelanjutan berorientasi untuk memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Industri pertanian berkelanjutan diharapkan dapat memperhatikan kehidupan masyarakat pada masa mendatang.

Melalui manajemen rantai pasok sebagai sebuah integrasi aktivitas pengadaan bahan baku serta pelayanan, pengubahan bentuk menjadi barang setenga jadi maupun produk akhir, serta pengiriman barang ke pelanggan (Heizer et al., 2023). Manajemen rantai pasok yang efektif memungkinkan agroindustri menjadi kompetitif dalam ekonomi baru untuk peningkatan kinerjanya (Timisela et al., 2014). Pertanian berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar, dimana salah satu pilar adalah ekonomi yang bertujuan untuk mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat, sehingga dengan manajemen rantai pasok semua peran

pelaku akan dilihat seperti petani dan juga masyarakat dalam hal ini pemilik UMKM. Manajemen rantai pasok UMKM Malk Chips sama sekali belum pernah diteliti dan diketahui perkembangannya secara baik. Pengusaha Malk Chips dalam mengembangkan usahanya terkadang tidak memperhatikan manajemen rantai pasok. Hal ini disebabkan karena pengusaha lebih cenderung untuk mengolah produk kemudian hasilnya dijual dan memperoleh pendapatan. Namun manajemen rantai pasok yang terdiri dari mekanisme rantai pasok, kinerja rantai pasok tidak menjadi prioritas, bahkan diabaikan. Padahal manajemen rantai pasok ini penting untuk melihat semua peran pelaku rantai pasok pada setiap kegiatan yang dilakoninya seperti peran pemasok, peran manufaktur, peran distributor dan peran konsumen. Mengabaikan manajemen rantai pasok akan berakibat pada kegagalan usaha atau kegagalan untuk keberlanjutan usaha. Oleh sebab itu penelitian tentang manajemen rantai pasok usaha agroindustri Malk Chips di Negeri Hative Kecil Kecamatan Sirimau Kota Ambon perlu dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja rantai pasok UMKM Malk Chips dalam memproduksi Keripik Keladi.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada UMKM Malk Chips yang terletak di Negeri Hative Kecil Kecamatan Sirimau Kota Ambon selama \pm 1 bulan terhitung sejak September - Oktober 2023. Negeri Hative Kecil dipilih secara *purposive sampling* dikarenakan rumah produksi Malk Chips sebagai penghasil kripik keladi yang ada

di Kota Ambon, produksinya cukup lancar dan produknya tersedia di beberapa distributor di Kota Ambon.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kesesuaian kriteria atau karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu satu UMKM. Pengambilan sampel *Purposive Sampling* (secara sengaja) dengan alasan bahwa agroindustri keripik keladi Malk Chips sebagai usaha mikro kecil menengah yang rutin melakukan kegiatan pengolahan dan pemasaran produk secara kontinu. UMKM Malk Chips sekaligus merupakan binaan Bank Indonesia yang dimulai sejak tahun 2018.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dalam proses mengatur urutan data, pengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Adapun metode analisis data yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian adalah menggunakan pendekatan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) yang digunakan untuk mengkomunikasikan kerangka yang menjelaskan tentang rantai pasok, mendefinisikan serta mengkategorikan proses-proses yang membangun indikator pengukuran kinerja rantai pasok (Putri & Surjasa, 2018) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode SCOR bertujuan untuk menentukan variabel-variabel yang akan diteliti beserta atribut-atribut dari setiap variabel sehingga menghasilkan *Key Performance Indicator* yang akan digunakan untuk menilai kinerja *Supply Chain Management*.

Rumus-rumus penentuan Nilai Kinerja Rantai Pasok sebagai berikut:

1. Normalisasi = Nilai Skor/Total Nilai Skor
2. Bobot = Rata-Rata Dari Total Normalisasi
3. Perkalian Matriks = Nilai Skor×Bobot Nilai
4. *Eign Value* = Rata-Rata Dari Total Perkalian Matriks/Bobot
5. CI (*Consistency Index*) = (*Eign Value -N*)/(N-1)
6. CR (*Consistency Ratio*) = CI/RI, Dengan Nilai RI
7. Bobot Global = Bobot Kriteria × Bobot Sub Atribut
8. Penilaian Kinerja = Bobot Global×Nilai Kerja

Normalisasi adalah untuk menyetarakan skala pengukuran semua indikator kinerja. Hal ini penting agar perbandingan nilai kinerja antar indikator menjadi lebih akurat dan objektif. Dalam pengukuran ini, nilai setiap indikator diskalakan dari 0 (terburuk) hingga 100 (terbaik). Dengan menggunakan parameter yang konsisten untuk semua indikator, dapat menghasilkan data yang siap untuk dianalisis. Proses normalisasi, yang melibatkan pembagian setiap elemen matriks dengan jumlah total kolom, diterapkan untuk memastikan bahwa semua data berada pada skala yang sama. Kemudian, bobot setiap elemen dihitung dengan mengambil rata-rata dari nilai-nilai pada baris yang sama setelah dinormalisasi. Untuk menentukan sifat dan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian, perlu mengidentifikasi indikator yang sesuai. Proses perhitungan nilai akhir KPI bertujuan untuk menentukan bobot

akhir setiap KPI. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung nilai eigen dari matriks kriteria. Nilai eigen diperoleh dengan mengalikan setiap elemen dalam satu baris matriks, kemudian dipangkatkan dengan jumlah kriteria. Bobot prioritas setiap KPI kemudian dihitung dengan membagi nilai eigen masing-masing KPI dengan jumlah total nilai eigen. Consistency Ratio (CR) atau Rasio Konsistensi adalah perbandingan antara Indeks Konsistensi (CI) dengan Indeks Random Consistency (IR). CI dihitung untuk mengetahui tingkat konsistensi pengguna metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dalam memberikan penilaian perbandingan antar sepasang data. CI dihitung dengan rumus $CI = (\text{Lambda-max} - n) / (n - 1)$, dimana n adalah banyaknya kriteria atau sistem yang dibandingkan. CR digunakan untuk mengukur seberapa konsisten dalam mengambil keputusan. Jika nilai CR-nya baik, maka keputusan cenderung baik. Bobot global itu seperti nilai pentingnya sesuatu secara keseluruhan. Untuk menghitungnya, kalikan nilai bagian-bagian kecil dengan nilai keseluruhan. Nilai kinerja total rantai pasok merupakan agregasi terbobot dari nilai skor normalisasi setiap matriks, di mana bobot matriks diperoleh dari hasil perbandingan berpasangan melalui metode Analytical Hierarchy Process (AHP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Manajemen Rantai Pasok UMKM Malk Chips

Kinerja adalah melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut, tentang apa yang

dikerjakan juga bagaimana cara mengerjakannya (Arum, 2015; Kurniawati, 2016). Rantai pasok menjadi 5 proses inti yang akan dinilai yaitu proses *Plan, Source, Make, Deliver*, dan *Return*. Terdapat 16 *key performance indicator* yang dipakai dalam penelitian yang ditampilkan pada Tabel 1.

Atribut *Plan-Reliability*, terdapat 3 *Key Performance Indicator*, sesuai hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa untuk perencanaan penggunaan bahan baku, produsen memesan 1.200 Kg keladi untuk produksi tiap bulan yang nantinya direncanakan untuk menghasilkan 1.000 - 1.300 bungkus keripik keladi tiap bulannya dan dari

1.200 Kg keladi mampu memenuhi permintaan dari toko-toko yang bekerja sama dengan produsen. Untuk perencanaan pengiriman produk akan dilakukan sendiri oleh produsen keripik keladi dengan cara mengantarnya menggunakan motor atau menyewa mobil untuk mengantarkan ke setiap toko yang biasanya memesan 60-100 pcs keripik keladi yang diproduksi merupakan campuran dari keripik berukuran 200gr dan 350gr. Untuk perencanaan tingkat produk, sudah sesuai dengan perkiraan produksi dimana 1.200 Kg keladi akan digunakan untuk memproduksi 1.000 - 1.300 bungkus keripik keladi.

Tabel 1. *Key Performance Indicator*

| No | Key Performance Indicator | Atribut | Singkatan |
|----|--|--------------------------------|-----------|
| 1 | Perencanaan Penggunaan Bahan Baku | | PR-1 |
| 2 | Perencanaan Pengiriman Produk | <i>Plan-Reliability</i> | PR-2 |
| 3 | Perencanaan Tingkat Produk | | PR-3 |
| 4 | Tingkat Pengembalian Modal Produksi | <i>Plan-Asset</i> | PA |
| 5 | Kualitas Bahan Baku | <i>Source-Reliability</i> | SR |
| 6 | Jangka Waktu Pengadaan Bahan Baku | <i>Source-Responsiveness</i> | SRe |
| 7 | Kelonggaran Waktu Pengadaan Bahan Baku | <i>Source-Agility</i> | Sag |
| 8 | Penggunaan Hasil Produksi | <i>Make-Reliability</i> | MR-1 |
| 9 | Kualitas Produk | | MR-2 |
| 10 | Jangka Waktu Produksi | <i>Make-Responsiveness</i> | MRe |
| 11 | Kelonggaran Waktu Produksi Perbaikan Mesin | <i>Make-Agility</i> | MAg |
| 12 | Tingkat Pemenuhan Jumlah Pesanan | <i>Deliver-Reliability</i> | DR |
| 13 | Jangka Waktu Pengiriman | <i>Deliver- Responsiveness</i> | DRe |
| 14 | Kelonggaran Waktu Pengiriman | <i>Deliver-Agility</i> | Dag |
| 15 | Penanganan Keluhan | <i>Return-Reliability</i> | RR |
| 16 | Jangka Waktu Penanganan Keluhan | <i>Return-Responsiveness</i> | RRe |

Atribut *Plan-Asset*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu tingkat pengembalian modal produksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, perusahaan membuat perencanaan untuk pengembalian modal dalam jangka 1 hari, namun modal produksi kembali dalam waktu ± 14 hari. Beberapa toko seperti Dian Pertiwi, Oasis, Fris dan juga Toko oleh-oleh Ambon Manise melakukan pembayaran secara *cash*, sedangkan toko lainnya seperti

Supermart dan Indojoya melakukan sistem tukar nota dan membutuhkan waktu ± 14 hari. Atribut *Source-Reliability*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu kualitas bahan baku. Berdasarkan hasil penelitian, bahan baku dalam hal ini keladi, akan diperiksa terlebih dahulu kualitasnya agar tidak terjadi kerugian dalam produksi. produsen memperoleh bahan baku dari Namlea. Atribut *Source-Responsiveness*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu jangka waktu pengadaan bahan

baku. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, produsen memerlukan waktu sekitar 7 hari dari pemasok bahan baku yang diperoleh dari Namlea, dengan ukuran 1.000 – 1.200 Kg per bulan, dengan harga Rp.350.000,00 per 50 Kg. Atribut *Source-Agility*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu kelonggaran waktu pengadaan bahan baku. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, produsen memberi kelonggaran kepada pemasok bahan baku sekitar \pm 14 hari untuk memenuhi pesanan bahan baku. Sebagai alternatif apabila terdapat kendala dan akhirnya memakan waktu, produsen akan memperoleh bahan baku dari kota Ambon.

Atribut *Make-Reliability*, terdapat 2 *Key Performance Indicator* yaitu penggunaan hasil produksi dan kualitas produk. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, seluruh hasil produksi yang dilakukan dalam satu kali produksi layak untuk dijual sesuai dengan standar yang diberikan oleh produsen itu sendiri, seperti berat yang sesuai, warna yang sesuai, dan juga kemasannya yang tidak mengalami kerusakan. Atribut *Make-Responsiveness*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu jangka waktu produksi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, produksi dilakukan dalam 5 hari dalam seminggu, dan terkadang proses produksi ditunda apabila hendak berpartisipasi dalam event atau pameran. Atribut *Make-Agility*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu kelonggaran waktu produksi perbaikan mesin. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, produsen memberi kelonggaran waktu produksi 1-2 hari apabila terjadi kerusakan atau gangguan terhadap mesin yang digunakan dalam produksi. Atribut *Deliver-Reliability*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu tingkat pemenuhan jumlah pesanan. Berdasarkan hasil penelitian di

lapangan, produsen mampu memenuhi permintaan dari distributor yang bekerja sama dengan produsen, maupun permintaan konsumen. Atribut *Deliver-Responsiveness*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu jangka waktu pengiriman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, untuk pengiriman di dalam Kota Ambon, hanya memerlukan waktu 1 hari untuk melakukan pengiriman, sedangkan pengiriman ke luar kota seperti ke Makassar, Jakarta, dan juga Surabaya memerlukan waktu \pm 3 hari.

Atribut *Deliver-Agility*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu kelonggaran waktu pengiriman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat kesepakatan diantara produsen dan distributor untuk memberikan kelonggaran waktu pengiriman sebanyak 4 hari sampai dengan 1 minggu, dan apabila terdapat kendala yang menyebabkan waktu pengiriman lebih dari waktu yang ditentukan produsen akan langsung mengkonfirmasi kepada distributor mengenai keterlambatan yang terjadi. Atribut *Return-Reliability*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu penanganan keluhan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, produsen menerima segala jenis keluhan mengenai produk. Keluhan yang pernah diterima mengenai produk adalah kedapatan 1 helai rambut di dalam kemasan, dan juga kerusakan kemasan. Dalam satu kali penyampaian keluhan, biasanya kesalahan pada produk terdapat pada 1-3 bungkus produk. Kebijakan yang dilakukan adalah menerima kembali produk yang rusak dan langsung menggantinya dengan yang baru. Atribut *Return-Responsiveness*, terdapat 1 *Key Performance Indicator* yaitu jangka waktu penanganan keluhan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, produsen memberikan waktu kepada distributor untuk

menyampaikan segala keluhan, dan akan menangani keluhan yang disampaikan dalam jangka waktu 2 hari.

Key Performance Indicator berpengaruh bagi Perusahaan. Oleh karena itu, 16 *Key Performance Indicator* ini harus terus diperhatikan oleh perusahaan sehingga dapat membantu memperbaiki kondisi kinerja Perusahaan dikarenakan *Key Performance Indicator* dapat membantu

perusahaan untuk menentukan sasaran pasar yang jelas agar dapat berkembang.

Nilai Kinerja Rantai Pasok

Hasil pengukuran total nilai kinerja Rantai Pasok Keripik Keladi Malk Chips ditunjukkan pada Tabel 2. Setiap bobot pada kriteria, atribut, dan sub-kriteria mempengaruhi bobot global dan penilaian kinerja. Total kinerja merupakan hasil perkalian antara masing-masing bobot global dan skor.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kinerja

| No | Kriteria | Bobot | Atribut | Bobot | Sub Kriteria | Bobot | Bobot Global | Nilai Kinerja | Penilaian Kinerja |
|--------------------------------|----------|-------|----------------|-------|--------------|-------|--------------|---------------|-------------------|
| 1 | Plan | 0,443 | Reliability | 0,536 | PR-1 | 0,519 | 0,123 | 100 | 12,324 |
| | | | | | PR-2 | 0,281 | 0,067 | 100 | 6,672 |
| | | | | | PR-3 | 0,201 | 0,048 | 78 | 3,723 |
| 2 | Source | 0,088 | Asset | 0,155 | Pas | 0,833 | 0,057 | 100 | 5,720 |
| | | | | | SR | 0,466 | 0,022 | 100 | 2,198 |
| | | | | | SRe | 0,2 | 0,003 | 100 | 0,273 |
| 3 | Make | 0,088 | Agility | 0,155 | SAg | 0,334 | 0,005 | 100 | 0,456 |
| | | | | | MR-1 | 0,167 | 0,008 | 100 | 0,788 |
| | | | | | | MR-2 | 0,833 | 0,039 | 100 |
| 4 | Deliver | 0,095 | Reability | 0,155 | MRe | 0,2 | 0,003 | 100 | 0,273 |
| | | | | | MAG | 0,334 | 0,005 | 100 | 0,456 |
| | | | | | DR | 0,466 | 0,024 | 100 | 2,373 |
| 5 | Return | 0,286 | Responsiveness | 0,155 | DRe | 0,334 | 0,005 | 100 | 0,492 |
| | | | | | DAG | 0,2 | 0,003 | 100 | 0,295 |
| | | | | | RR | 0,125 | 0,019 | 97 | 1,859 |
| Total Penilaian Kinerja | | | | | | | | | 45,707 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Terdapat lima Kriteria yang digunakan, dan bobot tertinggi berada pada kriteria plan sebesar 0,443 dan bobot terendah berada pada kriteria source dan make sebesar 0,088. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan kriteria plan daripada kriteria lainnya. Kriteria plan dinilai sebagai proses yang penting bagi perusahaan dan merupakan dasar dari proses-proses yang akan dilakukan selanjutnya. Urutan bobot kriteria dari yang tertinggi hingga yang terendah bisa dilihat pada Tabel 3. Terdapat empat atribut yang digunakan dalam penilaian

kinerja, bobot tertinggi sebesar 0,536 yang terdapat pada atribut *Reliability* dan bobot terendah sebesar 0,155 yang terdapat pada atribut *Responsiveness*, *Asset*, dan *Agility*.

Tabel 3. Prioritas Kriteria

| No. | Kriteria | Bobot |
|-----|----------|-------|
| 1 | Plan | 0,443 |
| 2 | Return | 0,286 |
| 3 | Deliver | 0,095 |
| 4 | Source | 0,088 |
| 5 | Make | 0,088 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Perusahaan lebih fokus menjalankan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan dalam pemenuhan permintaan pasar agar dapat meningkatkan kepercayaan konsumen maupun retailer terhadap produk yang dihasilkan. Terdapat 16 sub-kriteria yang digunakan dalam penilaian kinerja. Bobot tertinggi sebesar 0,875 yang terdapat pada sub-kriteria RRe (Jangka Waktu Penanganan Keluhan) dan bobot terendah sebesar 0,125 yang terdapat

pada sub-kriteria RR (Penanganan Keluhan). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih fokus terhadap jangka waktu untuk menangani keluhan yang disampaikan yang dapat dibuktikan dengan selisih antara bobot RRe dengan 15 sub-kriteria lainnya yang jauh, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sangat fokus terhadap sub-kriteria ini. Urutan nilai bobot sub-kriteria dari yang tertinggi hingga terendah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Prioritas Sub-kriteria

| No. | Sub-kriteria | Bobot |
|-----|--------------|-------|
| 1 | Rre | 0,875 |
| 2 | Pas | 0,833 |
| 3 | MR-2 | 0,833 |
| 4 | PR-1 | 0,519 |
| 5 | SR | 0,466 |
| 6 | DR | 0,466 |
| 7 | Sag | 0,334 |
| 8 | Mag | 0,334 |
| 9 | Dre | 0,334 |
| 10 | PR-2 | 0,281 |
| 11 | PR-3 | 0,202 |
| 12 | Sre | 0,2 |
| 13 | Mre | 0,2 |
| 14 | Dag | 0,2 |
| 15 | MR-1 | 0,167 |
| 16 | RR | 0,125 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Nilai Kinerja Rantai Pasok Keripik Keladi Malk Chips sebesar 45,707 dan termasuk dalam kategori Marginal dengan indikator nilai yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 5. Nilai marginal berarti bahwa usaha kripik keladi Malk Chips cukup baik dalam mengembangkan kinerja. Produk sudah lebih dikenal, jaringan pemasaran baik, proses pemasaran lancar, promosi sudah dilakukan melalui media-media sosial, tempat penjualan kebanyakan di supermarket di Kota Ambon, produksi

lancar dan menjawab permintaan konsumen.

Tabel 5. Sistem Monitoring Indikator Performasi

| Sistem Monitoring | Indikator Performasi |
|-------------------|----------------------|
| < 40 | <i>Poor</i> |
| 40 – 50 | <i>Marginal</i> |
| 50 – 70 | <i>Average</i> |
| 70 – 90 | <i>Good</i> |
| > 90 | <i>Excellent</i> |

SIMPULAN

Hasil Analisis SCOR Kinerja Rantai Pasok pada UMKM Malk Chips sebesar 45,707. Nilai kinerja masuk dalam kategori Marginal atau Tidak Terlalu Buruk atau Cukup. Untuk nilai yang dihasilkan masih belum terlalu sempurna mengingat dari bentuk usaha yang masih banyak membutuhkan capaian. Terdapat 5 Kriteria Penilaian Kinerja yang digunakan, bobot tertinggi berada pada Kriteria Plan dengan nilai sebesar 0,443 dan bobot terendah berada pada Kriteria Source dan Make dengan nilai 0,088.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga bapak ibu diberkati selalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, J. B., & Rivaie, A. A. (2012). Kajian Keragaman Plasma Nutfah Keladi (*Xanthosoma* spp. & *Colocasia* spp.) Di Beberapa Kabupaten Di Provinsi Maluku. *Prosiding Seminar Dan Kongres Nasional Sumber Daya Genetik Medan*, 66–69.
- Arifin, R. (2016). Pengantar Agroindustri. In *Bandung: CV Mujahid Press: Vol. Cetakan 1*.
- Arum, H. C. (2015). *Kinerja Rantai Pasok Pada Agroindustri Produk Keripik Nangka Berdasarkan Proses Inti Pada Supply Chain Operation Reference (SCOR) (Kasus di CV. Kajeye Food, Malang, Jawa Timur)*. Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Maluku Dalam Angka*.
- Bella, A. (2022). *Mari Ketahui Segudang Manfaat Talas bagi Kesehatan. Alodokter*.
<https://www.alodokter.com/mari-ketahui-segudang-manfaat-talas-bagi-kesehatan>
- Dwiana, E. R. (2011). Kinerja Usaha Kecil Agroindustri Makanan Dan Minuman Di Jawa Barat. *Portofolio*, 8(2), 21–39.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2023). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (14th Editi). Global Edition.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII*(19), 45–54.
- Isjoni. (2003). Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Untuk Percepatan Peningkatan Ekonomi Daerah Di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau Almasdi. *Jurnal Industri Dan Perkotaan, VIII*, 656–666.
- Jaya, R., Yusriana, Y., & Fitria, E. (2020). Review Manajemen Rantai Pasok Produk Pertanian Berkelanjutan: Konseptual, Isu Terkini, dan Penelitian Mendatang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), 78–91. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.1.78>
- Kabalmay, F. R., Kesaulya, H., & Hehanussa, M. L. (2024). *Keragaman Morfologi Plasma Nutfah Talas (Colocasia esculenta L .) dan Keladi (Xanthosoma sagittifolium) di Kecamatan Waplau dan Air Buaya Morphological Diversity Of Plasma Nutfah Taro (Colocasia esculenta L .) and Caladium (Xanthosoma sagittifolium). 13*(1), 37–45.
- Kurnia, E. D. (2015). *Kewirausahaan industri*. Deepublish.
- Kurniawati, N. (2016). *Analisis Rantai*

- Pasok Pada Agroindustri Kripik Nangka (Studi Kasus Pada UD. Inti Rasa Desa Pikatan Kec. Wonodadi Kab. Blitar)*. Universitas Brawijaya.
- Nguyen, K. T. (2020). the Effect of Institutional Context on the Governance of Emergent Supply Chains: a Case Study of Cassava Sector in Vietnam. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 185 - 207. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35718>
- Ouhtit, A., Al-Sharbaty, M., Gupta, I., & Al-Farsi, Y. (2014). Potato chips and childhood: What does the science say? An unrecognized threat? *Nutrition*, 30(10), 1110-1112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nut.2014.01.008>
- Primiana, I. (2009). *Menggerakkan Sektor Rill UMKM dan Industri*. Alfabeta.
- Putri, D, D. (2003). *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Garut di Desa Argodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, W. I. K., & Surjasa, D. (2018). Pengukuran Kinerja Supply Chain Management Menggunakan Metode SCOR (Supply Chain Operation Reference), AHP (Analytical Hierarchy Process) dan OMAX (Objective Matrix) di PT. X. *Jurnal Teknik Industri*, 8(1), 37-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jti.v8i1.4719>
- Sukidjo, -. (2012). Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.660>
- Timisela, N. R., Masyhuri, Darwanto, D. H., & Hartono, S. (2014). Manajemen rantai pasok dan kinerja agroindustri pangan lokal sagu di Propinsi Maluku: Suatu pendekatan model persamaan struktural. *Agritech*, 34(2), 184-193. <https://doi.org/10.22146/agritech.9509>